

PB 13 - 12/2025



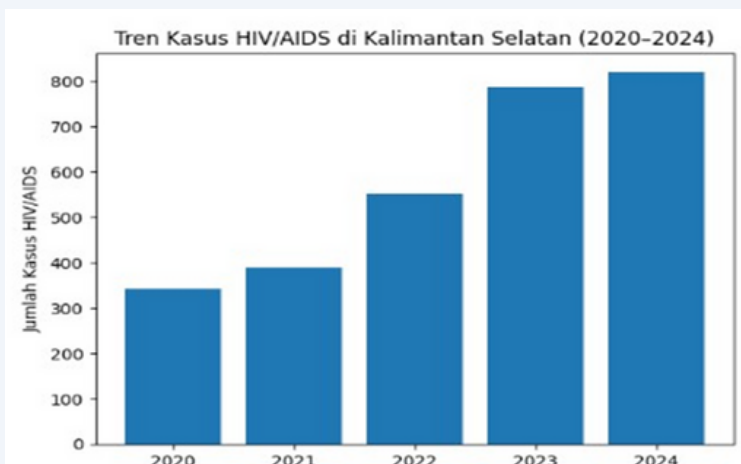
SEKS BEBAS SEMAKIN LIAR, KALSEL DI ANCAM HIV/AIDS

Muhdiansyah, S. Sos, MM

Analisis Kebijakan Ahli Muda, Disporapar Kabupaten Balangan

Pendahuluan

Provinsi Kalimantan Selatan saat ini menghadapi tantangan serius dalam penanggulangan HIV/AIDS. Tren epidemiologis menunjukkan bahwa jumlah kasus HIV/AIDS di wilayah ini meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir.



Policy Brief Series

Desember 2025



Ditujukan Kepada

- Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan
- Kadinkes Provinsi Kalimantan Selatan
- Kadisdikbud Provinsi Kalimantan Selatan
- Kakanwil Depag Provinsi Kalimantan Selatan

Ringkasan Eksekutif

Kasus HIV/ AIDS di Kalimantan Selatan menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. [Banjarmasin.tribunnews.com](https://banjarmasin.tribunnews.com), (1/12/2025) mengangkat judul "Lebih dari 2.400 Warga Kalsel Idap HIV/AIDS, Remaja Banjarmasin Terpapar Karena Hubungan Bebas". Fenomena ini sungguh sangat memprihatinkan dan membuat penulis tergerak membuat Policy Brief untuk mencoba menawarkan Alternatif Solusi dan Rekomendasi Kebijakan kepada Pemerintah Provinsi Kalsel. Minimnya edukasi formal dan kuatnya stigma terhadap ODHA membuat generasi muda tidak mau melakukan pemeriksaan dini. Situasi ini menuntut respons kebijakan yang komprehensif dari Pemerintah Provinsi Kalsel, mencakup kolaborasi membangun norma dan perilaku sosial yang sehat, pendidikan seksual, peningkatan layanan kesehatan ramah generasi muda, dan kampanye anti seks bebas.



Peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa HIV/AIDS bukan lagi persoalan kesehatan individual semata. Namun telah berubah menjadi masalah publik yang memiliki dampak pada kelompok usia produktif, termasuk remaja dan generasi muda. Penularan melalui hubungan seksual pra nikah, seks bebas, dan perilaku seksual menyimpang lainnya merupakan penyuplai utama penyebaran HIV/AIDS di Kalsel (Diskominfo Kalselprov.go.id, 24/02/2025). Fenomena seks bebas di kalangan generasi muda dipengaruhi oleh tren FWB (*Friends With Benefits*) dan ONS (*One Night Stand*) (Banjarmasin.tribunnews.com, 1/12/2025). Selain itu, ditambah penggunaan aplikasi kencan “Cinta satu Malam” yang begitu masif, menjadi faktor pendorong utama penyebaran HIV/AIDS. Faktor lain seperti keterbatasan edukasi, rendahnya kesadaran untuk tes dini, serta stigma sosial yang kuat terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) turut memperlambat upaya pencegahan dan deteksi (Diskominfo Kalselprov.go.id, 24/02/2025).

Situasi ini mengancam keberhasilan target kesehatan masyarakat dan meningkatkan beban pelayanan kesehatan di Kalimantan Selatan. Dengan demikian, perlu ada respons kebijakan yang kuat dan terkoordinasi untuk memperkuat program edukasi, pencegahan, layanan pemeriksaan dan perawatan yang ramah remaja, serta penghapusan stigma sosial. Upaya ini harus menggabungkan pendekatan kesehatan, pendidikan, agama, dan komunitas untuk memutus rantai penularan HIV/AIDS di Kalimantan Selatan.

Deskripsi Masalah

Setelah mencermati Kasus HIV/AIDS yang melanda generasi muda di Kalimantan Selatan dan terus menerus menunjukkan tren peningkatan signifikan di setiap tahun, maka di temuan tiga masalah Primer sebagai berikut :

1. Semakin Longgarnya Norma Sosial dan Perilaku Sosial Permisif

Perilaku sosial yang permisif terhadap seks bebas tanpa proteksi. Ditambah norma sosial yang semakin longgar terhadap perilaku generasi muda.

Di masa generasi muda, individu berada di fase mencari identitas diri dan eksplorasi sosial, sangat rentan terpapar seks bebas dan pengaruh lingkungan teman sebaya. Studi menunjukkan meskipun generasi muda tersebut intelek berpendidikan tinggi. Namun jika norma sosial setempat, mendukung perilaku menyimpang. Maka mereka tetap saja melakukan seks bebas. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi saja tidak cukup untuk merubah deviant behavior, tanpa dukungan lingkungan sosial yang sehat (Zari & Soedirham, 2022). Pernyataan tersebut di kuatkan oleh bukti hasil riset. Salah satunya dari LSCK PUSBIH (Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora) di yogyakarta, yang menemukan hampir 97,05 % Mahasiswi sudah kehilangan keperawanannya saat kuliah (Solihin & Januar, 48-49 : 2003).

2. Kurangnya Edukasi Seksual Berbasis Agama dan Rendahnya Pengetahuan Bahaya Seks Bebas

Tidak memadainya edukasi seksual berbasis agama terhadap generasi muda merupakan faktor utama lainnya meningkatnya kasus HIV/AIDS di Kalsel. Edukasi yang rendah tentang HIV/AIDS, penyebaran, dan pencegahannya membuat remaja tidak memiliki dasar pemahaman untuk membuat keputusan perilaku yang aman. Tanpa program pendidikan yang intensif dan berkelanjutan, terutama di sekolah dan komunitas generasi muda, risiko terpapar deviant behavior tetap tinggi.

Rendahnya Edukasi tentang HIV/AIDS di Kalsel, salah satu sebabnya karena program edukasi seperti ABAT (Aku Bangga Aku Tahu) sudah tidak berjalan intensif menyuplai edukasi, akibat kekurangan anggaran (Kalsel daily.com, 2/12/2025). Organisasi Kesehatan Dunia mencatat di beberapa negara berisiko tinggi, persentase generasi muda yang memiliki pengetahuan benar dan lengkap tentang HIV sangat rendah (WHO, 2/7/2002). Riset menunjukkan generasi muda yang pengetahuannya lebih baik cenderung memiliki korelasi dengan sikap preventif HIV/AIDS yang lebih positif (Prayitno, S., & Bachrun, E. 2022).



3. Sistem dan Akses Layanan Kesehatan terhadap Generasi Muda yang Belum Ramah dan Tidak Responsif

Meskipun pendidikan dan layanan kesehatan HIV/AIDS sudah ada di beberapa wilayah di Kalsel. Namun hasil riset menemukan adanya Stigma sosial jadi penghambat akses ke layanan kesehatan. Cap sosial negatif dan ketakutan akan mendapatkan perlakuan diskriminatif, menyebabkan ODHA tidak mau mencari layanan kesehatan dan menghindari tes serta pengobatan. Selain itu, terbatasnya pendidikan formal yang terhubung dan menyatu dengan sistem kesehatan, seperti Klinik ramah generasi muda dengan layanan tes anonim. Kondisi ini menjadikan banyak generasi muda yang tidak berminat untuk memeriksakan diri dan berobat ke layanan kesehatan yang ada, terutama ketika mereka takut dikenali atau di cap negatif (Asyari, D. et al, 2024). Persoalan pada sistem kesehatan tidak hanya mengenai masalah tersedianya layanan saja, namun juga masalah akses layanan yang bersifat ramah terhadap generasi muda dan bebas stigma. Tidak adanya sistem layanan yang responsif terhadap kebutuhan fisik dan psikososial generasi muda, upaya pencegahan dan deteksi dini HIV/AIDS akan tetap terhambat.

Alternatif Kebijakan

1. Kolaborasi Tokoh Agama & Komunitas untuk Membangun Norma Sosial Anti Seks Bebas

Kalsel merupakan kawasan yang kental dengan nuansa religius, bahkan ada salah satu daerahnya yang bergelar "Bumi Serambi Mekkah". Tokoh agama melalui keteladanan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, dakwah, dan edukasi moral sangat efektif menurunkan perilaku seksual berisiko dan mengurangi stigma terhadap ODHA. Prof. DR. dr. H. Dadang Hawari, SpKJ(K) (Fatoni et al, 2022) mengungkapkan tentang pentingnya peranan agama dalam penanganan berbagai penyakit, termasuk HIV/AIDS. Ini telah diakui dan mendapatkan berbagai pujian dari berbagai pakar kedokteran jiwa diseluruh dunia. Pada tahap kolaborasi ini, apa yang harus dilakukan Pemprov Kalsel ? Agar kolaborasi ini bisa berjalan lancar dan efektif, maka ada tiga poin penting yang bisa dilaksanakan, yakni :

Pertama, membuat program resmi Pemprov - MU - Kemenag - KPA: dengan tema "Gerakan Banua Anti Seks Bebas & HIV". Kedua, memasukkan materi Edukasi Upaya Preventif Seks Bebas dalam aktivitas keagamaan seperti: Kutbah Jum'at, Majelis Taklim, Ceramah Ramadan, Kegiatan remaja masjid dan lain-lain. Ketiga, menggerakkan tokoh agama untuk mengajarkan: Bahaya seks bebas dari perspektif agama & kesehatan, Urgensi menjaga adab pergaulan antara laki-laki - perempuan, Anti Diskriminasi dan Stigma terhadap ODHA.

2. Menghidupkan Kembali & Memperluas Edukasi Seksual Berbasis Agama

Hasil riset menemukan bahwa di negara kita, termasuk di Kalimantan selatan, banyak generasi mudanya yang berpengetahuan rendah mengenai bahaya seks bebas. Meskipun aktif secara sosial dan digital, tapi mereka lebih cenderung berperilaku seks bebas. Riset menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi, cenderung melakukan perilaku seks bebas (Suharti & Surmiasih, 2016), demikian pula berlaku pula sebaliknya. Untuk alternatif solusi ini, apa yang harus dilakukan Pemprov Kalsel ? Dalam hal ini, Pemprov Kalsel bisa melaksanakan poin-poin sebagai berikut : Pertama, menghidupkan kembali Program ABAT dengan alokasi dana khusus. Kedua, mewajibkan sekolah SMA/SMK/MA memberikan edukasi seksual Berbasis Agama yang berisi: risiko HIV/IMS (Infeksi Menular Seksual), Bahaya FWB & ONS, adab pergaulan antara laki-laki - perempuan dan lain-lain. Ketiga, mengadakan diklat bagi guru BK dan guru agama sebagai Key Education.

3. Membangun Layanan Kesehatan & Kampanye Pencegahan Ramah Remaja (Youth-Friendly Health Services)

Stigma sosial merupakan penghambat terbesar bagi generasi muda untuk memeriksakan diri, sehingga perilaku seksual berisiko tidak terdeteksi.



Sebuah literature review di PubMed menyebut bahwa stigma HIV menjadi salah satu hambatan besar untuk mengakses layanan pencegahan dan perawatan HIV (Mahajan et al, 2010). Jadi untuk mengurangi bahkan menghilangkan penghambat ini apa yang harus dilakukan Pemprov Kalsel? Pada alternatif solusi ini, Pemprov Kalsel bisa melaksanakan tiga poin berikut ini: Pertama, Membuat Klinik Remaja di Puskesmas yang: gratis, anonim, buka sore/malam, memberi konseling tentang seks berbasis agama, Bahaya IMS, dan risiko HIV/AIDS. Kedua, mengaktifkan Mobil layanan VCT (konseling dan tes HIV sukarela) ke SLTA, pesantren, dan kampus. Ketiga, mengadakan kampanye besar-besaran di ruang publik, dengan tema "Hindari Seks Bebas, Jauhi Hubungan Seksual Pra Nikah" Ini dengan dukungan influencer lokal, komunitas dakwah, tokoh adat dan berbagai stake holder terkait.

Rekomendasi

Kasus HIV/AIDS di Kalsel, jika tidak ditangani secara serius dan efektif, berdampak destruktif pada masyarakat. Bahkan berpotensi menghancurkan bangsa kita. Mengingat sangat urgennya penanganan kasus tersebut. Maka Pemerintah Provinsi Kalsel perlu mengambil langkah kebijakan yang tegas, terintegrasi, dan berkelanjutan. Salah satunya adalah menetapkan Kebijakan Terpadu "Edukasi Seksual Berbasis Agama Terintegrasi Sekolah - Komunitas - Layanan Kesehatan" sebagai kebijakan inti pencegahan HIV/AIDS remaja di Kalimantan Selatan.

Kemudian Pemprov Kalimantan Selatan disarankan membentuk kebijakan lintas sektor yang melibatkan Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kanwil Kemenag, KPA, serta tokoh agama melalui program resmi "Gerakan Banua Anti Seks Bebas & HIV". Program ini harus difokuskan pada penguatan norma sosial, pencegahan seks bebas, dan penghapusan stigma terhadap ODHA berbasis nilai agama dan kearifan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Asyari, D. et al. (2024). Stigma Sosial dan Dampaknya pada Akses Layanan Kesehatan bagi Penderita HIV/AIDS Di Indonesia. *Appicare Journal*, 1(4), 50-56. (<https://doi.org/10.37985/apj.v1i4.11>.)
- Banjarmasin *tribunnews.com*, 1/12/2025 (<https://banjarmasin.tribunnews.com/kalsel/1340501/remaja-Banjarmasin-terpapar-hiv-karena-hubungan-bebaslebih-dari-2400-warga-kalsel-idap-hivaid>).
- Diskominfo Kalselprov.go.id 24/02/2025 (<https://diskominfo.mc.kalselprov.go.id/2025/02/24/pemprov-kalsel-gelar-kajian-pengendalian-hiv-aids>).
- Fatoni et al. (2022). Konsep Penanggulangan HIV dan AIDS dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 01 (2022). UIN Raden Intan Lampung. (<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC2835402/>).
- Kalsel *daily.com* 2/12/2025 (<https://kalsedaily.com/2025/12/02/remaja-kalsel-rentan-hiv-aids-edukasi-minim-dan-stigma-jadi-penghambat-utama>).
- Mahajan et al. (2010). Stigma in the HIV/AIDS epidemic: A review of the literature and recommendations for the way forward. University of California, Los Angeles, USA. (<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC2835402/>).
- Prayitno, S., & Bachrun, E. (2022). Hubungan Pengetahuan tentang Penyakit HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 51-58. (<https://doi.org/10.47575/jpk.v3i1.294>)
- Solihin, O & Januar, I. (2004). *Jangan Nodai Cinta*. Jakarta: Gema Insani Press, cetakan kelima.
- Suharti & Surmiasih. (2022). Rendahnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Sebagai Penyebab Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, Volume 1, Nomor 1 (2026), Universitas Aisyah Pringsewu (UAP) Lampung. (DOI : 10.30604/jika.v1i1.8).
- World Health Organization 2/7/2002 (<https://www.who.int/news/item/02-07-2002-major-un-study-finds-alarming-lack-of-knowledge-about-hiv-aids-among-young-people>?)
- Zari & Soedirham. (2022). Hubungan Akses Informasi Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di Indonesia. *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM Universitas Tadulako*, Palu. (<https://doi.org/10.22487/preventif.v13i2.319>).